

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses belajar mengajar tidak lepas dari guru dan siswa. Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru menjadi percontohan untuk siswanya. Pembelajaran pada siswa kelas awal memerlukan guru yang kreatif dan inovatif dalam menyiapkan kegiatan belajar bagi siswa agar pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan bermakna. Guru yang kreatif akan menciptakan hal-hal yang baru dalam pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi saja, akan tetapi guru juga dituntut mempunyai keterampilan tertentu.

Keterampilan dasar dalam mengajar yang perlu dimiliki guru ada 8, diantaranya yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan individual. Keterampilan mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh guru karena pengelolaan kelas yang baik akan menjadikan kelas menjadi kondusif. Sebaliknya guru yang tidak memiliki keterampilan dalam mengelola kelas akan merasa kesulitan dalam mengelola kelas sehingga mengakibatkan kelas menjadi ramai dan terganggunya proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wiyani (2013:59) bahwa manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah keterampilan yang dimiliki oleh guru sebagai seorang *leader* dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif demi

tercapainya keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu guru harus memahami keterampilan dalam mengelola kelas agar terciptanya lingkungan kelas yang menyenangkan dan nyaman.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 30 Oktober 2017 dan hari Selasa, tanggal 9 Januari 2018 di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang, hasil observasi menunjukkan bahwa 17 siswa dari 28 siswa kelas 1C ramai pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa tidak fokus ketika guru menyampaikan materi, siswa juga belum bisa belajar tertib selama proses pembelajaran berlangsung, dan siswa belum siap ketika memulai pembelajaran. Keadaan siswa yang demikian mendapat perhatian lebih dari guru kelasnya, karena apabila kondisi kelas seperti itu akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Siswa kelas 1 di SDN Ketawanggede Malang terdiri dari siswa kelas 1A, 1B, dan 1C. Siswa kelas 1C lebih ramai ketika pembelajaran berlangsung dan masih suka bermain. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Senin, tanggal 30 Oktober 2017.

Pewawancara : Bagaimana kondisi siswa kelas 1C di SDN Ketawanggede?

Narasumber : Siswa kelas 1C lebih ramai daripada siswa kelas 1A dan 1B.

Hasil wawancara dengan guru kelas 1C pada hari Selasa, tanggal 9 Januari 2018 menunjukkan bahwa siswa kelas 1 merupakan peralihan dari masa TK ke sekolah dasar, sehingga siswa kelas 1 menganggap sekolah masih sama seperti ketika TK. Siswa kelas 1 masih belum bisa belajar yang tertib, belum mengerti bahwa sekolah itu disiplin, ramai di kelas, masih suka bermain-main dan berlari-lari ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga mengakibatkan

siswa tidak fokus ketika belajar. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru kelas 1C belum menjadikan siswa kondusif dalam belajar, karena penataan tempat duduk juga monoton sehingga siswa merasa bosan. Hal itu menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian di kelas 1C.

Masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengakibatkan guru harus mempunyai strategi yang menarik agar kelas bisa kondusif. Guru sudah menggunakan cara-cara untuk mengelola kelas, akan tetapi siswa terlihat kondusif hanya beberapa menit saja. Masalah-masalah tersebut diatasi guru dengan menggunakan metode yang efektif dan menarik perhatian siswa dalam belajar, yaitu dengan memanfaatkan media selama proses belajar-mengajar berlangsung. Media sering digunakan untuk pembelajaran bagi siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan media pembelajaran dapat mengatasi apa yang tidak bisa disampaikan guru secara maksimal.

Media juga memperjelas hal-hal yang abstrak menjadi konkret. Menurut Sutikno (dalam Haryono, 2015:48) menyatakan bahwa media didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut dapat terjadi dengan baik apabila menggunakan media. Pemanfaatan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga guru harus memilih media yang tepat yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Pemanfaatan media juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa agar siswa tidak kesulitan terhadap media yang digunakan.

Media pembelajaran ada beraneka ragam. Salah satu contoh media pembelajaran yaitu media boneka. Media boneka dimanfaatkan oleh guru kelas

1C di SDN Ketawanggede Malang. Media boneka membuat siswa lebih antusias terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru. Pemilihan media boneka dalam penelitian dikarenakan boneka sering dijumpai dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Media boneka termasuk benda tiruan yang terbuat dari bentuk manusia dan binatang sehingga bentuknya berbeda-beda. Hal tersebut menjadi ide bagi guru dalam memanfaatkan media boneka dalam kegiatan apersepsi dan keterampilan pengelolaan kelas.

Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara runtut sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Salah satu kegiatan awal dalam pembelajaran di dalam kelas yaitu kegiatan apersepsi. Menurut Mushawwir & Umar (2015:127) apersepsi adalah menghubungkan pelajaran lama dengan pelajaran baru, sebagai pedoman untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran lama sehingga dengan mudah menyerap pelajaran baru yang akan disampaikan.

Tidak semua siswa mengerti terhadap apa yang akan disampaikan oleh guru. Oleh karena itu sebelum menyampaikan materi, guru perlu menyampaikan apersepsi untuk memberikan rangsangan kepada siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Kegiatan apersepsi penting dilakukan supaya siswa fokus dan siap dalam menerima pembelajaran yang akan disampaikan. Akan tetapi guru juga harus memilih materi atau topik yang akan dijadikan cerita dalam kegiatan apersepsi tersebut.

Pelaksanaan kegiatan apersepsi bisa dilakukan dengan hal-hal yang menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Diantara kegiatan apersepsi yang biasa

dilakukan oleh guru kelas 1C adalah *ice breaking*, mengajak siswa bernyanyi, menggunakan yel-yel, tanya jawab, hingga menggunakan suatu media tertentu. Media yang digunakan yaitu media boneka. Guru kelas 1C menyampaikan bahwa kegiatan apersepsi yang menggunakan media boneka lebih membuat siswa antusias dibandingkan dengan cara-cara yang lain.

Selain media, lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap minat siswa untuk belajar. SDN Ketawanggede Malang merupakan sekolah dasar yang sudah menerapkan pembelajaran tematik, oleh karena itu pemanfaatan media ini dilakukan pada saat pembelajaran tematik. SDN Ketawanggede Malang juga menjadi sekolah dasar yang banyak diminati karena sekolahnya unggul dan banyaknya prestasi yang telah diraih di sekolah dasar tersebut. Guru yang mengajar di sekolah ini juga sering menggunakan media tertentu dalam pembelajaran. Oleh karena itu SDN Ketawanggede Malang dijadikan alasan dalam melakukan penelitian tentang media boneka.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Khoir & Hariani (2014) dengan judul “Penggunaan Media Boneka dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II di Sekolah dasar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa secara klasikal mengalami peningkatan. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru dalam pembelajaran tematik dengan penggunaan media boneka juga mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Penelitian relevan juga dilakukan oleh Laily, dkk (2017) dengan judul “Pengaruh Metode Mendongeng pada Proses Apersepsi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MI PUI Wirakanan Kabupaten

Indramayu". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa  $t$  hitung sebesar (6,407) lebih besar dari  $t$  tabel (2.068). Maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan penelitian relevan tentang media boneka dan kegiatan apersepsi yang dijelaskan diatas, maka bisa dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Hal tersebut perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Oleh karena itu penelitian dengan judul Pemanfaatan Media Boneka dalam Kegiatan Apersepsi dan Keterampilan Pengelolaan Kelas pada Siswa Kelas 1C di SDN Ketawanggede Malang baru dan penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang media yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan apersepsi dan keterampilan pengelolaan kelas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemanfaatan media boneka dalam kegiatan apersepsi dan keterampilan pengelolaan kelas pada siswa kelas 1C di SDN Ketawanggede Malang?
2. Apa fungsi didaktik pemanfaatan media boneka dalam kegiatan apersepsi dan keterampilan pengelolaan kelas pada siswa kelas 1C di SDN Ketawanggede Malang?

3. Apa makna literasi dari pemanfaatan media boneka dalam kegiatan apersepsi dan keterampilan pengelolaan kelas pada siswa kelas 1C di SDN Ketawanggede Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk pemanfaatan media boneka dalam kegiatan apersepsi dan keterampilan pengelolaan kelas pada siswa kelas 1C di SDN Ketawanggede Malang.
2. Mendeskripsikan fungsi didaktik pemanfaatan media boneka dalam kegiatan apersepsi dan keterampilan pengelolaan kelas pada siswa kelas 1C di SDN Ketawanggede Malang.
3. Mendeskripsikan makna literasi dari pemanfaatan media boneka dalam kegiatan apersepsi dan keterampilan pengelolaan kelas pada siswa kelas 1C di SDN Ketawanggede Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap melakukan penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat, begitu juga dengan penelitian ini. Adapun manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang pemanfaatan media boneka dalam kegiatan apersepsi dan

keterampilan pengelolaan kelas, serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru yaitu dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola kelas dengan memanfaatkan media boneka sehingga akan tercipta kelas yang kondusif.
- b. Bagi siswa yaitu dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan meningkatkan kegiatan literasi melalui pemanfaatan media boneka.
- c. Bagi sekolah yaitu bermanfaat untuk membantu sekolah dalam meningkatkan kegiatan literasi, menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas yang akan menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah yang lain, dan juga akan terlahir guru-guru yang profesional dan berpengalaman dalam mengelola kelas.

## E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada guru dengan jumlah siswa kelas 1C yang terdiri dari 28 siswa dan dilakukan di SDN Ketawanggede Malang. Penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran ketika guru memanfaatkan media boneka dalam kegiatan apersepsi dan keterampilan pengelolaan kelas.

## F. Penegasan Istilah

Hal yang dibahas dalam penegasan istilah yaitu media pembelajaran, media boneka, kegiatan apersepsi, dan keterampilan pengelolaan kelas.



### 1. Media Pembelajaran

Menurut Munadi (2010:7) media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan serta menjadikan penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan atau yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan antara guru dengan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan serta menjadikan penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien.

### 2. Media boneka

Menurut Jainudin (2014:13) media boneka merupakan salah satu model berupa benda tiruan yang terbuat dari bentuk manusia atau bentuk binatang yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada siswa. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa media boneka adalah jenis model berupa benda tiruan yang terbuat dari bentuk manusia atau bentuk binatang yang dipergunakan untuk memperlihatkan permainan dan menyampaikan pesan atau materi dari guru kepada siswa.

### 3. Kegiatan apersepsi

Menurut (Rohani 2010:31) apersepsi adalah menyatupadukan pengamatan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan apersepsi adalah kegiatan menyatupadukan

pengamatan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sebagai pedoman untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran lama sehingga dengan mudah menyerap pelajaran baru yang akan disampaikan.

#### 4. Keterampilan pengelolaan kelas

Menurut Wiyani (2013:59) pengelolaan kelas adalah keterampilan yang dimiliki oleh guru sebagai seorang *leader* dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif demi tercapainya keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas adalah keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif serta melaksanakan pengawasan terhadap kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara optimal.

